

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKKHLAK ANAK

St. Johariyah

Dosen Tetap Fakultas Agama Islam UMI Makassar

Abstrak

Aspek yang menjadi sasaran utama pendidikan Islam adalah terbentuknya budi pekerti luhur pada diri setiap peserta didik. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dapat dikembangkan. Potensi tersebut hanya dapat berkembang secara sempurna melalui proses pendidikan termasuk pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda adalah miniatur suatu bangsa, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pemudanya. Anak dan pemuda adalah bagian dari masa kini dan hari esok. Mereka adalah generasi penerus yang akan mengambil alih kepemimpinan dan tanggung jawab kendali bangsa di masa depan. Keberhasilan suatu bangsa dapat diukur dari sejauh mana bangsa itu sendiri mencetak generasi yang dipersiapkan untuk membangun masa di masa akan datang.

Pendidikan adalah modal utama atau menjadi harapan dalam pembentukan generasi yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan yang diselenggarakan harus mampu melaksanakan misinya dengan baik agar apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud.

Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1998 telah menyebabkan terjadinya krisis multidimensi. Orang pun prihatin dengan tragedi “generasi yang hilang”, dengan indikasi munculnya berbagai fenomena yang memprihatinkan di antaranya jutaan anak dan remaja kekurangan gizi, putus sekolah, minuman keras dan narkoba menjadi pelarian. Tawuran antar pelajar tak kunjung surut disinyalir sebagai ekspresi keputusasaan akan masa depan di kalangan remaja.

Bagaimana fenomena generasi sekarang yang dikenal dengan generasi melenial, jam-jam mereka dihabiskan bersama dengan gadget, sehingga lahir slogan “No gadget, no life”?. Tentu fenomena ini menuntut dunia pendidikan, formal, informal maupun nonformal untuk mengoptimalkan pendidikan Islam untuk mendampingi generasi sekarang agar mereka tidak menjadi korban teknologi tak terkendali.

Fenomena di atas jika dibiarkan akan berakibat fatal bagi eksistensi bangsa karena lambat laun moral pun menjadi sesuatu yang terabaikan. Bangsa yang baik adalah bangsa yang menjunjung tinggi moral, etika dan akhlak. Dengan ungkapan lain bangsa yang kuat adalah bangsa yang menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga menjadi bangsa yang disegani oleh negara-negara lain dan mampu berdiri kokoh di tengah percaturan bangsa.

Dalam rangka mengantisipasi hal tersebut, pemerintah dalam hal ini pengelola pendidikan, masyarakat dan orangtua harus membangun kerjasama mewujudkan tujuan

pendidikan nasional yaitu terciptanya generasi utuh atau insan kamil dengan indikator beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, memiliki kecakapan dan bertanggung jawab sehingga menjadi generasi harapan bangsa.

Pendidikan Islam merupakan solusi terbaik yang telah menggariskan bahwa pengembangan bakat anak adalah tanggungjawab orangtua sebagai pendidik utama dan pertama, sekolah dan juga masyarakat. Metode yang ditawarkan oleh pendidikan Islam sungguh sangat sempurna, terbukti bahwa Rasulullah saw. sebagai sosok pendidik ideal yang patut untuk diteladani berhasil membina masyarakat jahiliyah penyembah berhala dan bermusuhan menjadi masyarakat bertauhid dan bersaudara sehingga menjadi masyarakat yang bermartabat.

Salah satu aspek yang menjadi sasaran utama pendidikan Islam adalah terbentuknya budi pekerti luhur pada diri setiap peserta didik. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dapat dikembangkan. Potensi tersebut hanya dapat berkembang secara sempurna melalui proses pendidikan termasuk pendidikan Islam

Dalam undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, dirumuskan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dasar pendidikan di atas secara tidak langsung mengharuskan proses penyelenggara proses pendidikan islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional konsisten dan secara integralistik menuju ke arah pencapaian tujuan akhir yaitu terbentuknya manusia indonesia seutuhnya, tumbuh di atas pola kehidupan yang memiliki keseimbangan antara lahiriah dan batiniah, antara jasmani dan rohani, serta antara kehidupan spritual dan fisik material.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, yang menjadi pembahasan utama dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Bagaimana dasar dan tujuan pendidikan Islam?
2. Bagaimana ruang lingkup ahlak dalam pendidikan islam?

II. PEMBAHASAN

A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang pembinaan akhlak tidak terlepas dari pembahasan pendidikan Islam, karena pembinaan akhlak merupakan tujuan dari pada pelaksanaan pendidikan. Jadi apa yang menjadi dasar pendidikan itu juga sebagai landasan dalam pembinaan akhlak. Hanya saja beberapa ahli pendidikan Islam berbeda dalam menggunakan kata “dasar”, “landasan” “azas”, dan ada juga menggunakan kata “sumber”. Walaupun mereka berbeda dalam menggunakan istilah tapi tetap memiliki persamaan makna yaitu sesuatu yang sangat esensial, pokok atau fundamental. Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan kata dasar.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar tetap tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan

tersebut, agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Dasar pendidikan Islam yang notabene sebagai dasar pembinaan akhlak adalah al-Qur'an sebagai dasar utama yang senantiasa terpelihara keauntetikannya dan tetap kokoh sehingga tidak mudah terpengaruh dan tidak mudah roboh oleh tiupan angin kencang berupa ideologi yang ada sepanjang sejarah kehidupan manusia hingga sekarang dan akan datang.

Menurut hemat penulis bahwa ayat al-Qur'an berjumlah 6.666 semuanya mengarah kepada pembinaan akhlak, ini menunjukkan dasar pendidikan Islam adalah wahyu ilahi yang termaktub dalam al-Qur'an sebagai kitab akhlak yang wajib dipelajari oleh setiap muslim.

Disamping al-Qur'an Hadis Nabi juga menjadi dasar pembinaan akhlak kemudian kedua sumber ini dikembangkan oleh pemikir Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan bagaikan dua sisi mata uang. Kalau ada pertanyaan sejak kapan pendidikan itu ada? Maka jawabannya adalah pendidikan eksis sejak diciptakannya manusia. Karena manusia adalah satu-satunya makhluk berpengetahuan sekaligus makhluk berpendidikan. Adam adalah manusia pertama telah mengikuti proses pembelajaran langsung dari Allah swt. dengan memperkenalkan kepada Adam nama-nama segala yang ada sebagai pendidikan dasar. Hal ini dapat dilihat pada Q.S. 2: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dalam ayat di atas Allah menunjukkan kepada para malaikat-Nya bahwa manusia makhluk Allah yang sempurna di banding para malaikat karena adanya potensi akal yang diberikan sekaligus mengharuskan manusia untuk menjalani pendidikan dalam menjalankan tugas dimuka bumi dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahterah.

Lebih lanjut Allah menetapkan aturan sebagai bagian dari proses pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada Adam dan Hawa menikmati fasilitas surga dengan satu batasan tidak boleh mendekati sebuah pohon apalagi memakan buahnya. Namun pada akhirnya Adam dan Hawa menikmati buah pohon tersebut akibat dari godaan dan tipu daya Iblis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa ayat al-Qur'an di surah yang berbeda, di antaranya Q.S. 2: 35-36:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.Lalu keduanya dig elincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman:

"Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kehidupan Adam di surga merupakan percontohan kehidupan manusia di muka bumi, manusia akan merasakan dan menikmati kehidupan yang makmur dan sejahtera selama manusia menjalankan aturan dengan baik demikian juga sebaliknya. Untuk itu manusia diwajibkan untuk mengikuti proses pendidikan baik dalam bentuk formal, nonformal maupun nonformal.

Ayat lain menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa misi pendidikan dan pengajaran ditandai dengan ayat pertama kali turun yaitu surah al-'Alaq yang berkenaan dengan pendidikan dan masalah keimanan yang tentunya mengarah kepada pembinaan akhlak, dapat dilihat pada QS. (96):1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Syaikh Abdul Halim Mahmud menulis dalam bukunya, *Al-Qur'an fi Syahr Al-Qur'an* bahwa "Dengan kalimat *iqra' bismi rabbik*, al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tetapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertiannya menyatakan "Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu". Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan suatu aktivitas, hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada bismi rabbika sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti "jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, tujuanmu adalah demi Allah semata".

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan tanpa memiliki ilmu sedikitpun lalu Allah memfasilitasi dengan potensi (SDM). Seiring itu manusia diperintahkan untuk mempelajari jagad raya ini sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat mengentarkan manusia mengenal jati dirinya sekaligus mengenal Tuhannya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak diagungkan dengan cara mempersembahkan segalanya hanya untuk Allah.

B. Metode dan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Ahlak

Al-Qur'an sebagai landasan dasar seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan telah memberikan petunjuk kepada pelaksan pendidikan itu sendiri metode dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri anak. Seiring dengan itu al-qur'an menjadi rujukan dalam pelaksanaan kurikulum yang harus diterapkan kepada peserta didik.

Allah swt. dalam kitab suciNya telah mendiskripsikan kepada umat Islam sosok seorang pendidikan sebagai contoh yang harus diteladani oleh seluruh pendidik mulai tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, yaitu apa yang diperaktekkan oleh Lukman kepada anaknya sebagaimana telah disebutkan pada Q.S.:31:12-19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِضَالُهُ فِي عَمِيمٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَيْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَنَا تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَتُكَّنْ فِي صَفْحَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْخَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh telah Kami berikan hikmah kepada Lukman yaitu bersyukur kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur (kufur) maka sesungguhnya Allah Maha kaya dan Maha terpuji. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat di atas dengan jelas mengilustrasikan kepada para pendidik termasuk para orangtua tentang materi ajar yang wajib disajikan kepada anak sejak dini sehingga dapat mengenal jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan makhluk sosial. Bagaimana akhlak kepada Allah sebagai *Rabb* sekaligus *Ilāh*, akhlak kepada orang tua sebagai sosok yang sangat berjasa dalam kehidupan seorang manusia, serta bagaimana akhlak kepada orang lain juga lingkungan semuanya itu merupakan ruang lingkup pembinaan akhlak.

Rasulullah adalah sosok pendidik utama yang ideal telah berhasil mendidik masyarakat Arab dengan kejahiliannya menyembah berhala, membunuh anak

perempuan, mabuk-mabukan dan yang lebih parah lagi sering terjadi pertentangan antar suku menjadi masyarakat yang bertauhid, menghargai dan menghormati wanita, dan hidup di bawah naungan ukhuwah islamiyah. Ini menunjukkan bahwa misi utama di utusnya para Rasul termasuk Rasulullah saw. adalah untuk mendidik manusia menjadi manusia yang berakhlak sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

عن مالك أنه بلغه رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إنما بعثت لأتمم حسن الأخلاق.

Terjemahnya:

Dari Malik sesungguhnya Rasulullah menyampakan kepadanya bahwa beliau bersabda: Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Malik).

Dari hadis di atas sangat jelas bahwa pengutusan para rasul termasuk Rasulullah saw. bertugas melakukan kegiatan pendidikan kepada manusia yang bertujuan untuk menanamkan berbagai sifat-sifat kemuliaan yang akhirnya terbentuknya menjadi suatu akhlak.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammadiyah Athiyah al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku, bijaksana, jadi jiwa dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak.

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan senjata. Jadi tujuan pembinaan akhlak yang ingin dicapai oleh Ibnu Maskawaih bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti seluas-luasnya.

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu juga sekaligus menciptakan kebahagiaan secara menyeluruh. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah swt. menggambarkan dalam al-Qur'an tentang janjinya terhadap orang yang senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak mulia, di antaranya Q.S. (16): 97:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat di atas memaparkan dengan jelas bahwa kunci kesuksesan dalam kehidupan dunia maupun di akhirat adalah amal shaleh. Amal saleh adalah segala perbuatan dan tindakan dilakukan manusia secara tulus mengarah kepada kebaikan atau mengandung nilai manfaat. Lebih spesifik lagi bahwa amal saleh itu segala aktifitas manusia dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah dsaw. dan para sahabatnya.

Anak sebagai generasi islam membutuhkan pendampingan oleh orangtua dan guru untuk dapat menumbuhkembangkan sekaligus mengokohkan nilai-nilai agama salah satu bentuknya adalah melakukan stimulasi-stimulasi tentunya melalui proses internalisasi nilai.

C. RUANG LINGKUP AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kata *akhlak* secara etimologi yaitu merupakan bentuk jamak dari خُلُقٌ yang berarti تَوْبٌ (pakaian). *Khuluq* dapat juga berarti السَّجِيَّةُ وَالطَّبِيعَةُ (*character, nature, moral constitution, temper, makeup* dan *akhlāq* sebagai bentuk jamak dari *khuluq* berarti *morals, ethics, morality, good manners*. Akhlak berdasarkan pengertian terminologi adalah seperti yang dipaparkan oleh al-Ghazali yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari pengertian etimologi ini, *akhlak* bukan saja merupakan aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta yaitu lingkungan dan orang lain.

Ibrahim Anis mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Ibn Maskawaih, *khuluq* atau *akhlak* adalah keadaan gerak yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran.

Sementara itu Ahmad Amin berpendapat bahwa *akhlak* adalah kehendak yang dibiasakan, maksudnya jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.

Sedangkan menurut Rahmat Djatnika, 'adat (kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang. Ada 2 syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yakni: 1) adanya kecenderungan hati kepadanya, 2) adanya pengulangan yang cukup banyak sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran lagi.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat dipahami bahwa *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu. Imam Al-Ghazali memberikan ilustrasi dalam kitabnya *Ihyā al-'Ulūm al-Dīn* bahwa bila seseorang dalam menerima tamu dan membedakan tamu yang satu dengan yang lain, atau kadangkala lembut dan kadangkala tidak, maka orang tersebut belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai sifat memuliakan tamu tentu akan selalu memuliakan tamunya tanpa melihat latar belakang tamunya.

Jadi pada dasarnya akhlak adalah sesuatu yang muncul dari dalam diri seseorang secara spontan tanpa adanya tekanan dan pengaruh dari luar dirinya. Akhlak yang sudah tertanam (menjadi karakter) akan muncul dari dalam diri anak.

Akhlak dalam pandangan Islam bersifat paten, perbuatan manusia dikatakan baik apabila baik menurut al-Qur'an dan perbuatan manusia dikatakan buruk jika perbuatan itu buruk menurut kacamata al-Qur'an. Sesuatu sifat buruk tidak akan pernah berubah jadi baik apabila perbuatan itu dikategorikan buruk oleh Allah dan asul-Nya (Al-Qur'an dan Hadis) sebagian besar manusia menganggapnya sah-sah saja atau boleh walaupun itu tidak dinyatakan secara lisan, demikian juga sebaliknya.

Seorang ahli pendidikan Modern John Dewey mengatakan bahwa akhlak tidak dapat diajarkan melalui cara lain kecuali dengan pembiasaan melakukan perbuatan berproses yang mengandung keutamaan-keutamaan. Namun sebenarnya John Dewey bukanlah orang pertama menggunakan teori akhlak ini, sebelumnya telah dibahas lebih rinci dan lengkap oleh Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali maupun Ibnu Sina.

Ibnu Sina misalnya mengatakan bahwa sesungguhnya akhlak itu semuanya dapat dibentuk, tidak ada perbedaan antara akhlak baik dan buruk. Dengan demikian akhlak seseorang bisa saja berubah sesuai dengan kebiasaannya. Pada dasarnya tokoh tersebut menekankan pada pembiasaan, berbuat (praktek), menekuni perbuatan karena sangat berpengaruh bagi pertunguhan dan perkembangan akhlak seseorang, yang tentunya akan menjadi bekal pada masa akan datang. Jadi akhlak dapat terbentuk melalui usaha penanaman yaitu proses pembentukan berbagai macam kebajikan dengan cara pengisian ilmu atau teori yang diikuti dengan pembiasaan.

Pendidikan yang dijalani manusia meliputi seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri, dan terbentuk akhlak merupakan sasaran utamanya. Oleh karena itu ruang lingkup akhlak juga mencakup seluruh aspek tersebut dan tidak terlepas dari 3 hubungan yaitu manusia dengan Sang Pencipta, sesama dan lingkungan. Untuk lebih jelasnya bahwa ruang lingkup akhlak meliputi:

1. Akhlak kepada Allah

Keberadaan makhluk menunjukkan eksistensi Khalik yang menciptakan, makhluk berposisi sebagai abdi dan Khalik sebagai Tuhan yang patut untuk disembah, yang selanjutnya diistilahkan akhlak kepada Allah.

Salah satu makhluk ciptaan Allah adalah manusia sebagai makhluk yang paling sempurna karena kemampuan berfikir yang diberikan sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta dapat mengembangkan hidup dan kehidupannya menjadi lebih baik.

Di samping SDM Allah telah menyediakan alam ini yang dikenal dengan Sumber Daya Alam (SDA) baik di darat, laut dan udara dan kesemuanya ditundukkan untuk manusia, Q.S.(17): 70:

﴿٧٠﴾ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Prof. Dr. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memuliakan anak cucu

Adam dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan bicara dan berfikir, serta berpengetahuan, mengangkut dengan aneka macam transpor, diberikan rezki yang baik sesuai kebutuhan mereka, melebihi mereka dari hewan dengan akal dan daya cipta sehingga menjadi makhluk bertanggungjawab, dalam konteks ayat ini manusia dianugerahkan oleh Allah keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain dengan menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia untuk seluruh anak cucu Adam.

Keutamaan yang dimiliki manusia itulah menuntut makhluk yang satu ini melaksanakan kewajiban dengan memosisikan Allah sebagai Tuhan yang pantas untuk disembah sebagai pengakuan akan kebesaran dan keagungan Allah (bersyukur atas segala nikmatNya), bukan sebaliknya menjadi sombong dan angkuh dengan kesempurnaannya. Inilah yang dimaksud akhlak kepada Allah.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Al-Qur'an sebagai kitab akhlak telah menetapkan beberapa tata aturan pergaulan dengan sesama manusia mulai dari hal-hal yang mungkin dianggap sepele oleh sebagian orang, seperti tata cara dan jam-jam bertamu sampai kepada masalah usaha bisnis dan lain sebagainya. Tujuannya agar silaturahmi manusia senantiasa terjalin secara harmonis sebagai indikator bahwa manusia adalah makhluk yang terhormat dan mulia. Manusia yang berakhlak adalah manusia yang sadar hak dan kewajiban yang harus dijalankan terhadap sesama manusia sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Salah satu pendidikan yang ditawarkan al-Qur'an dalam rangka mempertahankan dan menjaga silaturahmi satu sama lain yaitu dengan memiliki kecerdasan emosional dan spritual, Q.S. (3): 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Prof.Dr.Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi nasehat tentang sebagian ciri-ciri orang bertaqwa, pertama: orang-orang yang memiliki kebiasaan dan secara terus-menerus menafkahkan hartanya di jalan Allah, baik di waktu lapang, yakni apabila hartanya melebihi kebutuhannya maupun di waktu sempit. Kedua: orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan mudah terpancing emosi (seperti isyarat hadist yang dikategorikan sebagai orang kuat). Ketiga: memaafkan kesalahan orang lain. Orang-orang yang memiliki sifat tersebut maka akan menjadi terpuji lagi mulia sehingga Allahpun akan mencintainya.

Akhlak terhadap sesama manusia adalah memosisikan manusia pada posisi sewajarnya, berkomunikasi dengan perkataan baik dan benar, tidak berperasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan dan kekurangan orang lain, tidak meremehkan dan menjelek-jelekkan serta jika terjadi kesalah pahaman tidak diperpanjang tapi segera diklarifikasi dan saling memaafkan.

3. Akhlak kepada alam

Alam yang di maksud adalah lingkungan di mana manusia berada. Karena manusia banyak bersentuhan dengan alam bahkan kehidupan manusia bergantung pada alam, maka secara otomatis manusia dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan alam alias berakhlak terhadap lingkungan.

Akhlak terhadap lingkungan adalah sikap seseorang terhadap benda-benda yang ada di sekelilingnya baik benda hidup maupun mati. Menurut konsep Islam akhlak terhadap lingkungan terkait dengan fungsi manusia sebagai penyandang amanah Khalifatuulah fi al-ardh dengan tugas antara lain menjaga kelestarian dan keserasian lingkungan hidup. Melakukan perbuatan yang merusak alam sama saja dengan mencelakai diri sendiri dan bahkan mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Manusia dituntut menghormati proses yang berjalan, tidak boleh melakukan tindak yang menimbulkan kerusakan, karena merupakan suatu mata rantai yang unsur-unsurnya saling memerlukan. Semua yang ada di atas bumi merupakan makhluk ciptaan Allah dan bergantung kepada-Nya. Hal ini mengantar seorang muslim meyakini bahwa semua ciptaan Allah adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan dengan baik, Q.S.(6):38:

﴿۳۸﴾ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتُكُمْ مَا قَرَّبْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Terjemahnya:

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Ayat tersebut dijelaskan Prof. Dr. M. Quraish Shihab bahwa tiadalah binatang merayap atau bergerak kakinya dari satu tempat ke tempat lain yang ada di bumi, baik di darat maupun di laut, dan tiada juga burung-burung terbang dengan kedua sayapnya di udara melainkan umat-umat juga seperti kamu, wahai manusia.

Alam dengan segala isinya diciptakan untuk manusia menuntut manusia untuk melaksanakan kewajibannya terhadap alam disamping mendapatkan haknya. Manusia berhak untuk mengambil manfaat dari alam baik di darat, di laut maupun di udara, dengan tetap melaksanakan kewajiban, menjaga keselarasan dan kelestarian lingkungan hidup meliputi pemeliharaan pemukiman, sumber alam, flora dan fauna, karena semuanya adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan dengan baik seperti halnya kita berbuat baik terhadap sesama manusia.

Jadi akhlak dalam konsep Islam meliputi seluruh ciptaan Allah untuk diperlakukan dengan baik karena merupakan satu jaringan kehidupan saling membutuhkan satu sama lain, merusak salah satu bagian jaringan makhluk akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya, termasuk pada kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad, *Al-Akhlaq*, Kairo: Al-Amiriyah, 1945.

- Anis, Ibrahim, *Mu'jam al-Washil*, Beirut: Dār al-Fikr, 1975.
- Arifin, M.H, *Perbandingan Pendidikan Islam dengan judul asli دراسة مقارنة في التربية الإسلامية*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Baalbaki, Rohi, *المورد A Modern Arabic English Dictionary*, Cet. V, Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn, 1993.
- Al-Bustaniy, Karniy, *المنجد في اللغة والأعلام*, Cet. XXXIII, Beirut: Dār al-Masyriq, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodologi Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1980.
- *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. III, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Djatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Gani, Bustami A, Johar, *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Maskawaih, Ibnu, *تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق*, Mesir: tp, th.
- Muhammad al-Ghazali, Abu Hamid, *احياء العلوم الدين*, Jilid III, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *اصول التربية الإسلامية واساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع*, Cet. II, Beirut- Libanon: Dār al-Fikr al-Muāsyir, 1403H/1983M.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Islam*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- *Akhlak Tasawuf*, Cet.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Education Theory a Qur’anic*, Outlock, alih bahasa M. Arifin dengan judul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. VIII, Jakarta: Mizan, 1998.
-----, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. I, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
-----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV. Usaha Setia, 1997.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah